

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Pembahasan yang dilakukan pada penelitian ini merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu. Berikut ini akan diuraikan beberapa penelitian terdahulu beserta persamaan dan perbedaanya yang mendukung penelitian ini :

1. Ira Kristiana (2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Ira Kristiana (2012) berjudul “*Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*”. Variabel independen yaitu: ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan perusahaan. Variabel dependen : opini audit *going concern* .

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2010. Penelitian ini merupakan penelitian kausal , yaitu penelitian yang menjelaskan hubungan sebab akibat antara dua atau lebih variabel sehingga suatu variabel mempengaruhi variabel lainnya. metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive*

*sampling* yang menentukan pemilihan sampel dengan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan peneliti. Teknik analisis data menggunakan model regresi logistik.

Kesimpulan :

- a. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.
- b. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.
- c. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.
- d. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

**Persamaan :**

- a. Menggunakan variabel yang sama yaitu ukuran perusahaan, rasio profitabilitas, dan pertumbuhan perusahaan.
- b. Variabel terikat atau dependen penelitian sekarang sama dengan penelitian terdahulu yaitu menggunakan opini audit *going concern*.
- c. Data yang digunakan dalam penelitian sama dengan penelitian terdahulu yaitu menggunakan data sekunder.
- d. Sampel yang digunakan dalam penelitian sama dengan penelitian terdahulu yaitu perusahaan manufaktur.

**Perbedaan :**

- a. untuk penelitian ini saya menggunakan variabel baru yaitu rasio solvabilitas.
  - b. tahun penelitian saya pada tahun 2009-2012.
2. Eko Budi Setyarno Dan Indira Januarti faisal (2006)

Penelitian yang dilakukan oleh Eko Budi Setyarno dan Indira Januarti Faisal (2006) berjudul “ *Pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit going concern*”. Variabel independen yaitu: kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan. Variabel dependen : *opini audit going concern*.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan terhadap *opini audit going concern*. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2000-2004. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis multivariat dengan menggunakan regresi logistik.

**Kesimpulan :**

- a. Kualitas audit berpengaruh positif terhadap *opini audit going concern*.
- b. Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap *opini audit going concern*.

- c. Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.
- d. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

**Persamaan :**

- a. Menggunakan variabel yang sama yaitu pertumbuhan perusahaan.
- b. Variabel terikat atau dependen penelitian sekarang sama dengan penelitian terdahulu yaitu menggunakan opini audit *going concern*.
- c. Data yang digunakan dalam penelitian sama dengan penelitian terdahulu yaitu menggunakan data sekunder.

**Perbedaan :**

- a. Untuk penelitian ini saya menggunakan variabel baru yaitu ukuran perusahaan, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas.
  - b. tahun penelitian saya pada tahun 2009-2012.
  - c. Sampel pada penelitian saya adalah perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
3. Warnida (2011)

Penelitian yang dilakukan oleh Warnida (2011) berjudul “ *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit going concern (studi empiris pada perusahaan yang listing di BEI)*”.

Variabel : variabel terdiri dari enam, variabel independen yaitu: likuiditas yang berproksikan dengan *current ratio*, rasio solvabilitas

yang di proksikan dengan *debt to equity ratio*, *price earning* dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Variabel dependen : opini audit *going concern*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan audit *going concern* yang meliputi rasio likuiditas yang berproksikan dengan *current ratio*, rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to equity ratio*, *price earning* dan ukuran perusahaan. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2006-2009. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*), Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji statistik deskriptif.

Kesimpulan :

- a. Likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- b. Solvabilitas dan *price earning ratio* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- c. Rasio likuiditas, rasio solvabilitas, *price earning ratio*, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

**Persamaan :**

- a. Menggunakan variabel yang sama yaitu rasio solvabilitas dan ukuran perusahaan.

- b. Variabel terikat atau dependen penelitian sekarang sama dengan penelitian terdahulu yaitu menggunakan opini audit *going concern*.
- e. Data yang digunakan dalam penelitian sama dengan penelitian terdahulu yaitu menggunakan data sekunder.
- c. Sampel yang digunakan dalam penelitian sama dengan penelitian terdahulu yaitu perusahaan manufaktur.

**Perbedaan :**

- a. Untuk penelitian ini saya menggunakan variabel baru yaitu rasio profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan.
  - b. tahun penelitian saya pada tahun 2009-2012.
  - c. Penelitian saya menggunakan alat uji regresi logistik.
4. Christian Sutedja (2010)

Penelitian yang dilakukan oleh Christian Sutedja (2010) berjudul “*Faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap pemberian opini audit going concern pada perusahaan manufaktur*”. Variabel independen yaitu: kualitas audit, kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan. Variabel dependen : opini audit *going concern*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji kualitas audit, kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya serta pertumbuhan perusahaan terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam BEJ tahun 2007-2009. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa

Efek Jakarta pada tahun 2007-2009. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan hipotesis yang bertujuan menguji pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, serta pertumbuhan perusahaan terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Kesimpulan :

- a. Kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- b. Rasio likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- c. Rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* .
- d. Rasio solvabilitas berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* .
- e. Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* .
- f. Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* .

**Persamaan :**

- a. Menggunakan variabel yang sama yaitu rasio profitabilitas, rasio solvabilitas dan pertumbuhan perusahaan.

- b. Variabel terikat atau dependen penelitian sekarang sama dengan penelitian terdahulu yaitu menggunakan opini audit *going concern*.
- c. Data yang digunakan dalam penelitian sama dengan penelitian terdahulu yaitu menggunakan data sekunder.
- d. Sampel yang digunakan dalam penelitian sama dengan penelitian terdahulu yaitu perusahaan manufaktur.

**Perbedaan :**

- d. Untuk penelitian ini saya menggunakan variabel baru yaitu ukuran perusahaan.
  - e. tahun penelitian saya pada tahun 2009-2012.
  - f. Penelitian saya menggunakan alat uji regresi logistik .
5. Arga Fajar Santoso Dan Linda Kusumaning Wedari (2007)

Penelitian yang dilakukan oleh Arga Fajar Santoso Dan Linda Kusumaning Wedari (2007) berjudul “ *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit going concern*”. Variabel independen yaitu: kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya dan ukuran perusahaan. Variabel dependen : opini audit *going concern* .

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa

Efek Jakarta pada tahun 2001-2005. metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yang menentukan pemilihan sampel dengan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan peneliti. Teknik analisis data menggunakan model regresi.

Kesimpulan :

- a. Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* .
- b. Kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* .
- c. Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- d. Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- e. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

**Persamaan :**

- a. Menggunakan variabel yang sama yaitu ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan.
- b. Variabel terikat atau dependen penelitian sekarang sama dengan penelitian terdahulu yaitu menggunakan opini audit *going concern*.
- c. Data yang digunakan dalam penelitian sama dengan penelitian terdahulu yaitu menggunakan data sekunder.

**Perbedaan :**

- a. Untuk penelitian ini saya menggunakan variabel baru yaitu rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas.
- b. Tahun penelitian saya pada tahun 2009-2012.
- c. Sampel perusahaan menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

**2.2 Landasan Teori****2.2.1. Teori Agensi**

Jensen dan Meckling (1976) dalam Siregar dan Rahman (2012) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak, dimana satu orang atau lebih (prinsipal) meminta pihak lainnya (agen) untuk melaksanakan sejumlah pekerjaan atas nama prinsipal, yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada agen. Jika kedua pihak yang terlibat dalam kontrak tersebut berusaha untuk memaksimalkan utilitas mereka, maka ada kemungkinan bahwa agen tidak akan selalu bertindak untuk kepentingan terbaik prinsipal. Dengan tujuan memotivasi agen, maka prinsipal merancang kontrak sedemikian rupa sehingga mampu mengakomodasi kepentingan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak keagenan. Kontrak yang efisien merupakan kontrak yang memenuhi dua asumsi. Pertama, agen dan prinsipal memiliki informasi yang simetris artinya, baik agen maupun prinsipal memiliki kualitas dan jumlah informasi yang sama sehingga tidak terdapat informasi tersembunyi yang dapat digunakan untuk keuntungan dirinya sendiri. Kedua, risiko yang diterima agen

berkaitan dengan imbal jasanya adalah kecil, yang berarti agen mempunyai kepastian yang tinggi mengenai imbalan yang diterimanya.

Auditor sebagai pihak yang independen dibutuhkan untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen apakah telah bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal melalui laporan keuangan. Prinsipal mengharapkan auditor memberikan peringatan awal mengenai kondisi keuangan perusahaan. Data-data perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya, apabila laporan keuangan yang mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor. Auditor bertugas untuk memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan perusahaan, dan mengungkapkan permasalahan *going concern* yang dihadapi perusahaan apabila auditor meragukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya ( Siregar dan Rahman 2012) .

### **2.2.2. Pengertian Audit**

*Auditing* adalah pemeriksaan obyektif atas laporan keuangan yang disiapkan oleh perseroan, persekutuan atau firma, perusahaan perorangan atau badan usaha lain (Susanto dan Aquariza 2012). *Auditing* adalah jasa yang diberikan oleh auditor dalam memeriksa dan mengevaluasi laporan keuangan yang disajikan perusahaan pemeriksaan atas laporan keuangan yang dimaksudkan untuk menilai kewajaran laporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. *Auditing* atau pemeriksaan bertujuan untuk memberikan nilai tambah bagi laporan keuangan perusahaan karena tujuan akhir

auditing adalah memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan suatu perusahaan (Sukrisno Agoes & Jan Hoesada, 2012 : 44)

Di samping itu, *auditing* juga merupakan salah satu bentuk jasa *assurance*, sebagai ilmu pengetahuan , pengertian *auditing* telah dirumuskan oleh beberapa akademisi. Sukrisno Agoes & Jan Hoesada (2012 : 44) mendefinisikan auditing sebagai berikut .

*“An audit is an independent , objective and expert of a set of financial statements of an entity along with all necessary supporting evidence. It is conducted with a view to expressing an informed and credible opinion, in a written report as to whether the financial position and progress of the entity , fairly and in accordance with generally accepted accounting principles. “*

Definisi tersebut dapat di artikan bahwa audit merupakan pengujian yang independen , objektif, dan mahir atas seperangkat laporan keuangan dari suatu perusahaan beserta dengan semua bukti penting yang mendukung. Hal ini dimaksudkan untuk menyatakan pendapat yang dapat dipercaya dalam bentuk laporan tertulis – mengenai apakah laporan keuangan menggambarkan posisi keuangan kemajuan dari suatu perusahaan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Ada 5 jenis audit , di antaranya adalah :

- a. *Financial* atau *General Audit*
- b. *Special Audit* (Audit Khusus)
- c. *Information Technology (IT) Audit*
- d. *Government Audit* ( Audit Sektor Publik)
- e. *Compliance Audit*
- f. *Social (Environment) Audit*

### **2.2.3. Laporan Keuangan**

Laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu (Sofyan Syafri Harahap, 2013:105). Laporan keuangan merupakan sebuah laporan yang dibuat oleh manajemen yang menjadi sumber informasi, dan dapat bermanfaat bagi pengguna, yang menggambarkan mengenai kondisi perusahaan sebagai hasil dari berbagai kegiatan operasi perusahaan dan disusun dalam sebuah laporan pada setiap akhir periode tertentu.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1, par.11 (IAI, 2012:4) menjelaskan bahwa laporan keuangan yang lengkap terdiri dari:

1. Catatan atas laporan keuangan (Neraca)
2. Laporan laba rugi komprehensif
3. Laporan perubahan ekuitas
4. Laporan arus kas
5. Catatan atas laporan keuangan
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif.

Pembuatan dan penyusunan sebuah laporan keuangan perusahaan memiliki sebuah tujuan tertentu. Menurut Kasmir (2008:11) tujuan dari pembuatan dan penyusunan laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini.

2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban serta modal yang dimiliki perusahaan saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva dan pasiva.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

Banyak pihak yang membutuhkan laporan keuangan dengan berbagai kepentingan yang berbeda-beda. Pihak-pihak yang berkepentingan dan memerlukan laporan keuangan menurut Kasmir (2008:19), antara lain:

1. Pemilik

Pemilik pada saat ini adalah mereka yang memiliki usaha tersebut.

2. Manajemen

Kepentingan pihak manajemen perusahaan terhadap laporan keuangan perusahaan yang mereka juga buat juga memiliki arti tertentu. Bagi

pihak manajemen laporan keuangan yang dibuat merupakan cerminan kinerja mereka dalam suatu periode tertentu.

### 3. Kreditor

Kreditor adalah pihak penyandang dana bagi perusahaan. Artinya pihak pemberi dana seperti bank atau lembaga keuangan lainnya. Bagi pihak kreditor, prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan dana (pinjaman) kepada berbagai perusahaan sangat diperlukan.

### 4. Pemerintah

Pemerintah juga memiliki nilai penting atas laporan keuangan yang dibuat perusahaan. Arti penting laporan keuangan bagi pihak pemerintah adalah untuk menilai kejujuran perusahaan dalam meaporkan seluruh keuangan perusahaan yang sesungguhnya dan mengetahui kewajiban perusahaan terhadap negara dari laporan keuangan yang dilaporkan untuk mengetahui pajak yang harus dibayar.

### 5. Investor

Investor adalah pihak yang hendak menanamkan dana di suatu perusahaan. Dalam hal ini investor akan melihat prospek usaha ini sekarang dan masa yang akan datang. Prospek yang dimaksud adalah keuntungan yang diperolehnya (dividen) serta perkembangan nilai saham ke depan. Pembuatan laporan keuangan merupakan hal yang penting dan berhubungan dengan banyak pihak. Berdasarkan tujuan

pembuatan laporan keuangan yang telah disebutkan sebelumnya, pengguna laporan keuangan dapat memanfaatkan sumber informasi yang diberikan dari laporan keuangan untuk dapat memprediksi, menilai dampak yang dapat diterima dari kondisi keuangan perusahaan, membandingkan kinerja saat ini dengan periode sebelumnya, dan dengan industri yang sejenis atau yang berbeda, serta dapat membuat keputusan yang sesuai dengan kebutuhan pengguna laporan keuangan.

#### **2.2.4. Opini Audit**

Siregar dan Rahman (2012) mengatakan bahwa Dalam melakukan penugasan umum, auditor ditugasi memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha, serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Dalam melaksanakan proses audit, auditor dituntut tidak hanya melihat sebatas pada hal-hal yang ditampakkan dalam laporan keuangan saja tetapi juga harus lebih mewaspadaai hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan. Inilah yang menjadi alasan kenapa auditor diminta untuk mengevaluasi atas kelangsungan hidup perusahaan dalam batas waktu tertentu.

Keraguan yang besar tentang kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) merupakan keadaan yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan lain) dalam laporan audit. Meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian yang dinyatakan oleh auditor, istilah bahasa tersebut

digunakan untuk mencakup paragraf, kalimat, frasa dan kata yang digunakan oleh akuntan publik untuk mengkomunikasikan hasil auditnya kepada pemakai laporan.

Tahap akhir dari proses audit adalah pemberian opini dari auditor eksternal mengenai kewajaran laporan keuangan, wajar tidak sama dengan benar. Wajar berarti laporan keuangan yang merupakan tanggung jawab manajemen sudah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan bebas dari salah saji material. Jika laporan keuangan dinyatakan benar berarti laporan keuangan harus bebas dari kesalahan sekecil apa pun. Itulah alasan auditor tidak dapat menyatakan bahwa laporan keuangan itu “benar” tetapi “wajar” (Sukrisno Agoues dan Jan Hoesada, 2012 :129).

Ada beberapa jenis opini yang dapat diberikan auditor eksternal, seperti berikut ini :

a. Pendapat wajar tanpa pengecualian.

Dalam opini ini, auditor eksternal menyatakan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan telah disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan bebas dari salah saji material.

b. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan tambahan bahan penjelasan.

Dalam opini ini, auditor eksternal menambah penjelasan dalam laporan audit, meskipun tidak memengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian yang dinyatakan oleh auditor.

a) Pendapat wajar sebagian didasarkan atas laporan auditor independen lain.

- b) Jika terdapat kondisi dan peristiwa yang semula yang menyebabkan auditor yakin tentang adanya keangsaan mengenai kelangsungan hidup entitas, namun setelah mempertimbangkan rencana manajemen auditor berkesimpulan bahwa rencana manajemen tersebut dapat secara efektif dilaksanakan dan pengungkapan mengenai hal itu telah memadai.
  - c) Di antara dua periode akuntansi terdapat suatu perubahan material dalam penggunaan prinsip akuntansi atau dalam metode penerapannya.
  - d) Data keuangan kuartalan tertentu yang di haruskan oleh Badan Pengawasan Pasar Modal (Bapepam) , namun tidak disajikan atau tidak di-*review* .
  - e) Informasi timbangan yang diharuskan oleh Ikatan Akuntan Indonesia-Dewan Standar Akuntansi Keuangan telah dihilangkan yang penyajian menyimpang jauh dari pedoman yang dikeluarkan oleh dewan tersebut, dan auditor tidak dapat melengkapi prosedur audit yang berkaitan dengan informasi tersebut atau auditor tidak dapat menghilangkan keraguan yang besar apakah informasi tambahan tersebut sesuai dengan peduan yang dikeluarkan oleh dewan tersebut.
- c. Pendapat wajar dengan pengecualian

Dalam opini ini, auditor eksternal menyatakan bahwa pelaporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

a) Ketiadaan bukti komponen yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit yang mengakibatkan auditor berkesimpulan bahwa tidak dapat menyatakan tidak memberi pendapat.

b) Auditor yakin, atas dasar auditnya, bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, yang berdampak material, dan ia berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.

d. Pendapat tidak wajar

Pendapat ini dinyatakan bila, menurut pertimbangan auditor, laporan keuangan secara keseluruhan tidak disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

e. Tidak memberikan pendapat

Auditor dapat tidak menyatakan suatu pendapat apabila ia tidak dapat merumuskan atau tidak merumuskan suatu pendapat tentang kewajaran laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Jika auditor menyatakan tidak memberikan pendapat, laporan auditor harus memberikan semua alasan substantif yang

mendukung pernyataannya tersebut. (Sukrisno Agoes dan Jan Hoesada , 2012 : 132).

### **2.2.5. Going Concern**

*Going concern* dalam Setyarno dan Faisal (2006) adalah kelangsungan hidup suatu entitas. Dengan adanya *going concern* maka suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang, tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek. Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko *auditee* tidak dapat bertahan dalam bisnis. Dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang.

*Going concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan (*contrary information*). Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup satuan usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain (PSA No. 30 dalam Setyarno dan Faisal 2006 ).

Dalam hubungannya dengan *going concern* auditor mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kelangsungan hidup untuk jangka waktu yang tidak lebih dari satu tahun setelah tanggal laporan keuangan yang di audit. Hal yang perlu dipertimbangkan oleh seorang auditor dalam mengevaluasi laporan keuangan entitas untuk mengetahui adanya *going concern* adalah :

- a. Auditor mempertimbangkan tren-tren negatif dalam hasil operasi , komitmen jangka panjang dalam memutuskan jika ada keraguan yang besar atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.
- b. Jika auditor yakin ada keraguan tentang kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kelangsungan hidup dalam jangka waktu yang wajar, ia harus memperoleh informasi tentang rencana manajemen untuk mengurangi dampak dari kondisi atau peristiwa dalam menilai kemungkinan bahawa rencana tersebut akan dilakukan secara efektif.
- c. Auditor dalam memberikan opini *going concern* harus mempertimbangkan kondisi atau peristiwa keuangan yang ada.

#### **2.2.6. Opini Audit *Going Concern***

Dalam Ira Kristiana (2012) Auditor mempunyai tanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor karena terdapat keraguan yang besar tentang kemampuan perusahaan untuk terus *going concern*. Opini audit *going concern* dapat meliputi pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan

berkaitan dengan kelangsungan hidup entitas, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, dan tidak memberikan pendapat selama terkait penjelasan *going concern*.

Dalam Siregar dan Rahman (2012), Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Menurut Praptitorini dan Januarti (2007) dalam Siregar dan Rahman (2012), *going concern* merupakan salah satu konsep yang paling penting yang mendasari pelaporan keuangan. Auditor bertanggung jawab untuk menentukan kelayakan laporan keuangan menggunakan dasar *going concern*, serta menyampaikan bahwa penggunaan dasar *going concern* oleh perusahaan adalah layak diungkapkan serta memadai dalam laporan keuangan.

## **2.2.7. Analisis Rasio Keuangan**

### **1. Pengertian Analisis Rasio Keuangan**

Kasmir (2008:104) menjelaskan bahwa rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka – angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Sedangkan Menurut Sofyan Syafri Harahap (2013:297), rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Tujuan dari analisis laporan keuangan dalam Kasmir (2008:67), adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan (Kasmir, 2008:66). Berdasarkan penjelasan diatas, analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk mengetahui dan menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dengan sebuah perhitungan yang dapat membantu pengguna laporan keuangan untuk melihat perusahaan dalam kondisi baik atau buruk.

## **2. Jenis-Jenis Rasio Keuangan**

Rasio Keuangan terdiri dari beberapa bentuk perhitungan rasio didalamnya. Bentuk-bentuk rasio keuangan yang dikemukakan oleh J. Fred Weston yang dikutip dalam Kasmir (2008:106), yaitu:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*), terdiri dari:
  1. Rasio lancar (*Current Ratio*)
  2. Rasio sangat lancar (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)
2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*), terdiri:
  1. Total utang dibandingkan dengan total aktiva atau ratio utang (*Debt Ratio*)
  2. Jumlah kali perolehan bunga (*Times Interest Earned*)
  3. Lingkup biaya tetap (*Fixed Charge Coverage*)
  4. Lingkup arus kas (*Cash Flow Coverage*)
3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*), terdiri dari:
  1. Perputaran persediaan (*Inventory Turn Over*)
  2. Rata-rata jangka waktu penagihan piutang (*Average Collection Period*)
  3. Perputaran aktiva tetap (*Fixed Assets Turn Over*)
  4. Perputaran total aktiva (*Total Asset Turn Over*)

4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*) terdiri dari:
  1. Margin laba penjualan (*Profit Margin on Sales*)
  2. Daya laba dasar (*Basic Earning Power*)
  3. Hasil pengembalian total aktiva (*Return on Total Assets*)
  4. Hasil pengembalian ekuitas (*Return on Total Equity*)
5. Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Rasio pertumbuhan terdiri dari:
  1. Pertumbuhan penjualan
  2. Pertumbuhan laba bersih
  3. Pertumbuhan pendapatan per saham
  4. Pertumbuhan dividen per saham
6. Rasio penilaian (*Valuation Ratio*), yaitu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi. Rasio penilaian terdiri dari:
  1. Rasio harga saham terhadap pendapatan
  2. Rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku

### 2.2.8. Ukuran Perusahaan Dan Opini Audit *Going Concern*

Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Jika semakin besar total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Dari ketiga variabel di atas, nilai aset relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan dalam mengukur ukuran perusahaan, sehingga penelitian ini menggunakan besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan sebagai *proxy* dari ukuran perusahaan (Ira Kristiana 2012).

Bukti empiris menemukan bahwa ada hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan penerimaan opini audit *going concern*. Santosa dan Wedari (2007) dalam Ira Kristiana (2012) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil. Oleh karenanya diharapkan dengan semakin besarnya perusahaan akan semakin kecil perusahaan menerima opini audit *going concern*.

$$Size = \text{Logaritma Natural (Ln) of Total Asset}$$

### 2.2.9. Profitabilitas Dan Opini Audit *Going Concern*

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba terkait dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Noverio 2011 dalam Ira Kristiana 2012). Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Dalam penelitian

ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Asset* (ROA). ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimanfaatkan. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin efektif pengelolaan aset dalam menghasilkan laba operasi perusahaan.

Tujuan dari analisis profitabilitas adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai perusahaan yang bersangkutan. Semakin tinggi rasio profitabilitas suatu perusahaan maka semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola aset-aset yang dimilikinya untuk menghasilkan *profit*. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mampu menjalankan usahanya dengan baik sehingga dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin rendah pula kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas rendah maka cenderung akan mendapatkan opini audit *going concern* (Komalasari 2003 dalam Ira Kristiana 2012). Lebih lanjut, tingkat profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan ROA. ROA merupakan salah satu bentuk analisis profitabilitas untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola asetnya guna menghasilkan laba.

$$\begin{array}{l} \textit{Return On Asset} \\ \text{(ROA)} \end{array} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

#### **2.2.10. Solvabilitas Dan Opini Audit *Going Concern***

Rasio Solvabilitas merupakan indikator untuk menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak menguntungkan dalam jangka panjang adalah tidak solvabel sehingga kemungkinan harus direstrukturisasi dan yang sering terjadi setelah direstrukturisasi adalah perusahaan menjadi bangkrut. Oleh karena itu untuk menghindarinya adalah dengan memprediksi bahaya keuangan jauh sebelumnya agar tidak menderita kerugian investasi (Komalasari 2003 dalam Christian Sutedja 2010).

Solvabilitas diukur dengan *debt to assets ratio* yang membandingkan *total liabilities* dengan *total assets*. Rasio solvabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio solvabilitas diprosikan dengan *debt to assets ratio* dengan rumus:

$$\text{Debt To Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

#### **2.2.11. Pertumbuhan Perusahaan Dan Opini Audit *Going Concern***

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (Rudyawan dan Badera 2009 dalam Ira Kristiana 2012). Penelitian ini menggunakan rasio pertumbuhan penjualan sebagai *proxy* dari pertumbuhan perusahaan. Rasio pertumbuhan penjualan dipakai untuk mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Setyarno dkk., 2006 dalam Ira Kristiana 2012).

Rasio pertumbuhan penjualan yang positif mengindikasikan bahwa perusahaan dapat *going concern*. Penjualan yang terus meningkat akan memberikan peluang untuk memperoleh peningkatan laba. Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan maka semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Sebaliknya, perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang negatif mengindikasikan akan mengalami kebangkrutan sehingga tidak dapat melanjutkan kegiatan operasinya sehingga kemungkinan mendapatkan opini audit *going concern* ( Ira Krisatiana 2012 ).

$$\text{Rasio Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan } t - \text{Penjualan } t-1}{\text{Penjualan } t-1}$$

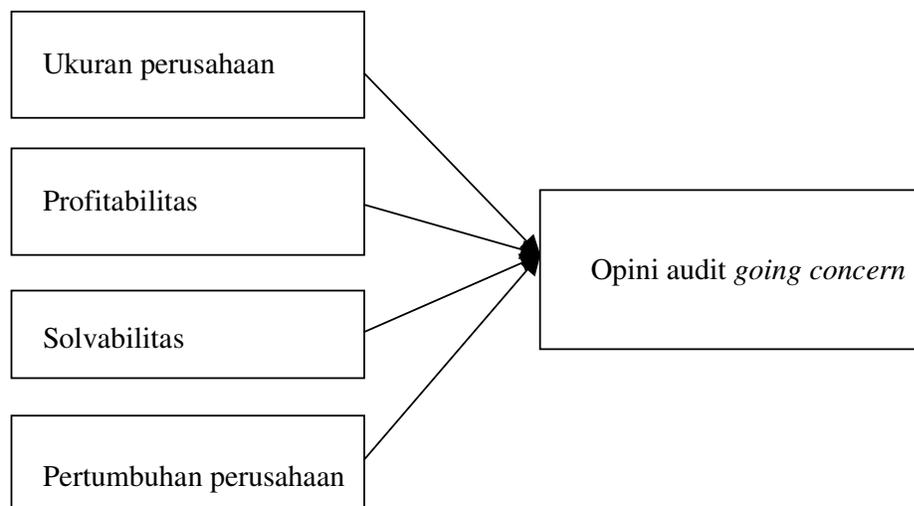
### 2.3 Kerangka Pemikiran

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Analisis rasio keuangan dalam hal ini rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas dapat digunakan sebagai acuan bagi investor untuk melihat kondisi perusahaan dalam keadaan baik atau buruk. Ukuran perusahaan merupakan tolak ukur auditor dalam memberikan opini pada perusahaan. Pertumbuhan perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Variabel bebas atau independen dalam penelitian ini diduga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi variabel terikat berdasarkan dari hasil-hasil penelitian terdahulu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini merupakan perhitungan dari berbagai macam jenis atau perhitungan dari rasio keuangan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari ukuran perusahaan , rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan Pertumbuhan perusahaan sehingga dari penjelasan tersebut dapat di gambarkan sebagai berikut :

**Gambar 2.1**

**Kerangka Pemikiran**



Berdasarkan kerangka pemikiran di atas peneliti akan menguji ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan pertumbuhan perusahaan apakah berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan disertai dengan landasan teori sebagai penunjang, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin kecil kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

H<sub>2</sub> : Semakin tinggi rasio profitabilitas maka akan semakin kecil kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

H<sub>3</sub> : Semakin tinggi rasio solvabilitas maka akan semakin besar kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

H<sub>4</sub> : Semakin tinggi pertumbuhan perusahaan maka akan semakin kecil kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.